

Analisis Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Bahasa Target pada Siswa Multilingual di Kampung Inggris

Nismatul Afroch

Keguruan Bahasa-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 15-06-2020

Disetujui : 17-01-2021

Kata kunci:

*language influence;
multilingual students;
pengaruh bahasa;
siswa multilingual*

Alamat Korespondensi:

Nismatul Afroch
Keguruan Bahasa
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: nismatulafroch774@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aims to determine language errors that are conducted by multilingual students that are influenced by some languages that they have mastered before. This research is using a descriptive qualitative research. Data collection of the study uses field observation, providing questionnaires, interview, and documentation. The results of this study indicate that multilingual learners who still have low language skill in target language tend to make mistakes and that are influenced by their first language (Interlingual interference).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik multilingual yang dipengaruhi oleh bahasa yang pernah mereka kuasai sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan pengamatan lapangan, membacakan kuisioner, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan jika peserta didik multilingual yang masih memiliki kemampuan bahasa yang rendah cenderung melakukan kesalahan dan bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka (Interlingual interference).

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting sebagai sarana untuk bertukar informasi dari satu individu ke individu lain. Dengan adanya komunikasi yang meluas ke penjuru dunia, seseorang dikatakan cenderung memiliki karir yang cemerlang, banyak memiliki relasi dan sekaligus mengenal banyak budaya lain (Mirabela & Ariana, 2013). Dengan adanya era globalisasi di abad 21 seseorang dituntut untuk dapat bersaing tidak hanya dengan penduduk lokal, tetapi juga dengan dunia internasional. Hal ini berimbas pada peran bahasa Inggris yang memiliki peran sebagai bahasa internasional. Hal ini juga diperkuat oleh (Rachmajanti, 2017) jika ada tendensi bahasa Inggris di abad 21 menjadi trend di dunia bahasa dalam berbagai sektor kehidupan. Berkaitan dengan itu, secara tidak langsung membuat kemampuan berkomunikasi dengan bahasa internasional terutama bahasa Inggris menjadi suatu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh dunia pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, tidak mengherankan jika bahasa Inggris kini dipelajari dari tingkat taman kanan-kanak sampai bangku kuliah.

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia menghadapi berbagai masalah, salah satunya dalam hal sistem implementasi pengajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa-siswi di kelas bahasa Inggris sering lebih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lokal ketika pembelajaran bahasa Inggris (Lie, 2004) & (Thalal, 2010). Hal ini berdampak pada pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dapat dikatakan jauh dari kata keberhasilan, sebab menurut (Gunantar, 2016) banyak sekali siswa-siswi Indonesia setelah masa sekolah berakhir, banyak diantara mereka yang masih belum dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi dengan benar. Berkaitan dengan isu tersebut, tidak mengherankan jika salah satu faktor yang menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah pengaruh bahasa pertama yang memengaruhi bahasa target (gangguan interlingual). Gangguan interlingual dapat diartikan sebagai eror bahasa target yang dipengaruhi oleh penerjemahan langsung terhadap bahasa pertama atau bahasa ibu (Lott, 1983), (Dulay, Burt, & Krashen, 1982), (Savile-Troike, 2006) & (Brown, 2007).

Di Indonesia sebagai bahasa yang memiliki banyak budaya dan bahasa juga memberi pengaruh pada siswa-siswi di Indonesia, sebab kebanyakan dari siswa-siswi Indonesia adalah siswa yang bisa berkomunikasi lebih dari satu bahasa (Multilingual) baik bahasa nasional ataupun bahasa daerah. Menurut (Stavans & Hoffman, 2015) pembicara multilingual adalah orang yang tinggal di negara yang memiliki keanekaragaman bahasa atau orang yang tumbuh dengan berbagai bahasa yang berbeda. Adapun definisi dari *bilingualism* juga hampir sama dengan *multilingualism* yang diartikan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih yang digunakan untuk percakapan sehari-hari (Silva –Corvalan, 2014). Hal ini tentu saja

berpengaruh terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa-siswi di Indonesia ketika berkomunikasi sebab akan ada kecenderungan menggunakan bahasa pertama saat mereka mencoba untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini, bahasa pertama secara tidak langsung akan memberikan efek positif dan negatif kepada proses pembelajaran bahasa target (Erarsla & Hol, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti penggunaan bahasa Inggris yang digunakan oleh siswi-siswi multilingual. Penelitian ini bisa dikatakan sebagai penelitian yang penting sebab kebanyakan dari pembelajar bahasa di Indonesia adalah siswa multilingual yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa (Multilingual). Adapun penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amengual, 2011), (Nurieta, 2013) (Chmiel, Szarkowska, Korzinek, Lijewska, Dutka, Brocki, 2017), (Gozali, 2017), & (Sari, 2018). Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para pengajar bahasa Inggris untuk memberikan teknik pembelajaran yang efektif dalam proses belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris yang dikhususkan untuk siswa yang memiliki keterampilan bisa berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Adapun pada penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi kesalahan berbahasa Inggris yang dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa lain yang dikuasai oleh siswa multilingual.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, lebih tepatnya yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara mengobservasi subjek dalam konteks senatural mungkin. Adapun menurut (Mohajan, 2018) menyatakan jika penelitian kualitatif adalah penelitian dalam bentuk aksi sosial yang menitik beratkan pada interpretasi pengalaman seseorang untuk mengetahui realitas sosial seseorang. Selain itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang sangat sesuai untuk mengetahui masalah penelitian yang mana variabelnya tidak diketahui dan masih perlu untuk digali (Cresswell, 2012). Subjek yang digunakan adalah 16 siswi multilingual yang sedang belajar di *Brilliant English Course* yang menempati Dahlia camp di kampung Inggris Pare. Subjek-subjek tersebut kebanyakan masih berumur belasan tahun dan masih duduk dibangku SMA. Subjek-subjek tersebut dipilih atas dasar pertimbangan karena subjek tersebut memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa dan mereka berasal dari wilayah yang berbeda, diantaranya tiga orang dari Jakarta, enam orang dari Bogor, lima orang dari Jember, satu orang dari Sulawesi Tenggara, dan seorang lagi dari Magelang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, meliputi observasi lapangan, membagikan kuisioner, wawancara, dan dokumentasi.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan, yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasi dan mengategorikan data, menginterpretasikan data, dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan analisa data berdasarkan kesalahan berbahasa Inggris yang disebabkan oleh bahasa lain yang dikuasai oleh subjek.

HASIL

Berdasarkan analisa data yang dilakukan oleh peneliti, berikut adalah hasil analisis data (1) pola komunikasi formal siswi multilingual ketika di kelas dan (2) pola komunikasi informal percakapan keseharian selama di *basecamp*. Adapun paparan data lebih lengkapnya akan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, pola komunikasi formal siswi multilingual ketika di kelas. Kelas yang dimaksud dalam konteks ini adalah kelas *morning expression* yang dilakukan setelah sholat subuh dan kelas *study club* yang dilakukan malam hari. Dalam kedua kelas ini ada dua agenda rutin yang dilaksanakan pagi yaitu mempelajari idioms dan ungkapan baru dalam bahasa Inggris dan ketika kelas malam siswa wajib menyetorkan beberapa instruksi keterampilan yang tertera di *Book Competence* yang dimiliki tiap-tiap siswa. Dalam pengamatan ini, peneliti dapat melihat pola komunikasi siswa dalam bahasa Inggris lebih cenderung diadaptasikan dengan bahasa Indonesia. Ini dibuktikan dengan adanya coretan-coretan siswa yang menggunakan bahasa Indonesia langsung diterjemahkan ke bahasa Inggris yang dipersiapkan sebelum *speaking* di depan kelas sehingga membuat keterampilan *speaking* siswa memang menggunakan bahasa Inggris, tetapi masih sangat terkesan dengan struktur bahasa Indonesia.

Kedua, pola komunikasi informal percakapan keseharian selama di *basecamp*. Dalam hal ini peneliti memiliki cakupan mengobservasi subjek hanya ketika *English Area* dilaksanakan yakni ketika pagi setelah sholat subuh berakhir sampai jam 6 sore ketika selesai usai sholat maghrib. Dalam tinjauannya, peneliti dapat mengetahui jika subjek lebih banyak menggunakan bahasa campur (*Mix Language*) ketika mencoba mengomunikasikan bahasa target dalam konteks informal. Subjek menggunakan variasi bahasa yang unik sesuai dengan kebutuhan mereka dalam komunikasi keseharian. Adapun ketika subjek ketika berhadapan dengan lawan bicara yang memiliki riwayat latar belakang tempat tinggal yang sama, mereka mencampur bahasa target mereka dengan bahasa daerah, dan sering juga ditemui mereka menggunakan bahasa target atau bahasa Inggris dengan menggunakan logat bahasa daerah asal subjek. Sementara itu, ketika subjek dihadapkan dengan subjek lain yang berasal dari daerah yang berbeda, mereka lebih banyak menggunakan bahasa tubuh (*body language*) untuk memperjelas ungkapan yang mereka maksud.

PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran suatu bahasa, proses pembelajaran bahasa dapat dikatakan berhasil jika pembelajar bahasa menggunakan bahasa target sebagai alat komunikasi dengan baik dan benar. Hal ini juga dikemukakan dan didukung oleh pernyataan (Krashen, 1981) & (Brands, 2011) pembelajaran bahasa yang paling baik adalah ketika pembelajaran didesain untuk berkomunikasi dengan bahasa target. Bercermin dengan hasil data penelitian yang dilakukan peneliti, jika proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan memang dirancang agar subjek dapat berkomunikasi dengan bahasa target sesering mungkin. Namun, kendalanya adalah subjek tidak menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan standar bahasa Inggris yang berlaku *British, American, dan Australian*. Subjek lebih menekankan bahasa target yang mereka gunakan lebih diadaptasikan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang mereka miliki. Kebanyakan dari subjek cenderung melakukan gangguan interlingual pada komunikasi bahasa target mereka. Gangguan interlingual (*Interlingual interference*) ini diartikan ketika seorang berbicara atau menulis bahasa target namun masih dipengaruhi bahasa ibu mereka (Dulay, Burt, & Krashen, 1982). Hal ini terbukti dengan kebiasaan subjek menggunakan bahasa pertama mereka sebagai bahasa alternatif untuk mengemukakan ide mereka ketika mereka menemui kesulitan dalam berkomunikasi bahasa target.

Ada beberapa penyebab yang membuat terhambatnya pembelajaran bahasa target. *Pertama*, kurangnya *Comprehensible Input* dalam bahasa Inggris. *Comprehensible input* dideskripsikan jika seseorang memperoleh bahasa dan mengembangkan literasi berbahasa ketika seorang tersebut memahami pesan yang disampaikan baik berupa lisan maupun tulisan (Krashen, 2003). Dalam hal ini, *Comprehensible Input* sangat memengaruhi banyaknya kosakata yang dimiliki peserta didik (Xiaohui, 2010). Berdasarkan hasil interview yang dilakukan kebanyakan dari subjek memiliki keluhan yang sama yakni kebanyakan dari mereka kesulitan dalam keterampilan menyimak (*Listening*). Para subjek mengemukakan jika selama pembelajaran di kelas *listening* mereka sama sekali tidak mengerti apa yang dikemukakan *native speaker* dalam rekaman audio. Sehingga ketika diberikan lembar kerja siswa, kebanyakan dari subjek menjawab pertanyaan dengan teknik menebak (*Guessing*). Dalam hal ini dapat disimpulkan jika subjek kurang mendapatkan *comprehensible input* oral karena mereka tidak memahami pesan dari rekaman *listening* yang diberikan. Selain itu, kurangnya budaya membaca literasi berbahasa Inggris di kalangan remaja menjadi faktor lain kurangnya input yang masuk dalam proses pembelajaran bahasa. Menurut pengakuan subjek, kebanyakan dari mereka kurang menggandrungi bacaan berbahasa Inggris sehingga input tulis yang mereka butuhkan pun sangat kurang. Padahal *exposure* bahasa target itu sangat penting untuk menambah input bahasa target dalam pembelajaran bahasa (Pitoy, 2012). Banyak dari subjek mengeluhkan jika tulisan dalam bahasa Inggris itu tidak sesuai dengan pengucapannya, padahal ketika subjek memiliki input bahasa yang cukup seiring waktu akan memahami pola bahasa Inggris dengan baik dan benar. *Kedua*, sikap pembelajar yang cenderung tertutup dan pemalu sehingga dalam praktiknya siswa tidak banyak mempraktikkan input yang mereka dapatkan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih diam karena takut untuk membuat kesalahan. Hal ini merupakan penyebab banyak siswa memiliki kemampuan pelafalan yang terbatas karena jaranganya bahasa target dipraktikkan (Lamarca, Surasin, Varavasarin, 2016). *Ketiga*, gaya pelafalan bahasa Inggris oleh pengajar yang mana para pengajar di Kampung Inggris tidak keseluruhan memiliki riwayat pendidikan dalam pengajaran bahasa Inggris. Padahal, pengajar bahasa target adalah model yang memberikan *intelligible input* bagi siswa yang mana pelafalan yang baik akan memberikan kontribusi yang baik untuk pengajaran, sedangkan pelafalan yang buruk akan memberikan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa target (Gilakjani, 2012).

Perkembangan bahasa seorang pembelajar bahasa harus dipantau dengan baik oleh pengajar dengan menyesuaikan tahapan-tahapan pembelajaran peserta didik (*Scaffolding*). Adapun ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam menuturkan bahasa target adalah bagian dari perkembangan bahasa (*Interlanguage*). Hal ini juga dikemukakan oleh (Heydari & Bagheri, 2012) membuat kesalahan dalam mempraktikkan bahasa target dapat sebagai media untuk mempelajari bahasa target tersebut. Dalam konteks ini *interlanguage* memiliki beberapa karakteristik seperti pengaruh dari bahasa yang sebelumnya dipelajari, karakteristik dari bahasa kedua, dan karakteristik hilangnya fungsi kata dan morfem tata bahasa hal tersebut yang sering ditemui dalam sistem *interlanguage* (Spada & Lightbown, 2013). Adapun agar proses pembelajaran bahasa berjalan dengan baik untuk membantu perkembangan pembelajaran bahasa target untuk peserta didik, peneliti memberikan beberapa rekomendasi pembelajaran yakni pengajar wajib memberikan *scaffolding* yang tepat dan sesuai terhadap kemampuan berbahasa peserta didik, memberikan sarana yang menghibur dalam pembelajaran untuk menambah *comprehensible input* peserta didik, seperti games, musik, menonton film dengan subtitle bahasa Inggris. Selain itu, para peserta didik juga dibiasakan untuk membaca bacaan baik digital maupun non digital (*extensive reading*) berupa bacaan-bacaan yang menghibur sebagai stimulus untuk lebih gemar membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan jika peserta didik multilingual mengalami pola perkembangan bahasa yang berbeda-beda, adapun salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran bahasa adalah faktor gangguan interlingual (*Interlingual interference*). Meskipun demikian hal tersebut dapat dikatakan menjadi suatu hal yang wajar karena pada dasarnya dari kesalahan yang dibuat, peserta didik secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik dan benar jika disertai dengan pantauan pengajar yang profesional. Adapun ada beberapa sebab terhambatnya proses pembelajaran bahasa, meliputi kurangnya *comprehensible input*, sikap siswa (*students' attitude*), dan pengaruh pengajar yang kurang profesional.

Adapun saran yang diberikan peneliti untuk para pengajar bahasa yaitu agar memberikan pengajar memberikan tahapan-tahapan belajar (*scaffolding*) yang tepat dan sesuai terhadap kemampuan berbahasa peserta didik, memberikan sarana yang menghibur dalam pembelajaran untuk menambah *comprehensible input* peserta didik, seperti games, musik, menonton film dengan *subtittle* bahasa Inggris. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk membaca bacaan baik digital maupun non digital (*extensive reading*) berupa bacaan-bacaan yang menghibur sebagai stimulus untuk lebih gemar membaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Amengual, M. (2011). Interlingual Influences in Multilingual Speech: Cognate Status Effect in a Continuum of Multilingualism. *Multilingualism: Language and Cognition*, 15(3), 517-530.
- Brands, F. A. (2011). *Using the Target Language in the Foreign Language Classroom*. Dutch Universiteit Utrecht.
- Brown, H. . (2007). *The Principal Learning and Teaching Language*. Pearson Education, Inc.
- Cresswell, J. . (2012). *Educational Research Fourth Edition*. Pearson Education, Inc.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. Oxford University Press.
- Erarsla, A., & Hol, D. (2014). Language Interference on English: Transfer on the Vocabulary, Tense and Preposition Use of Freshmen Turkish EFL Learners. *ELTA Journal*, 2(2), 4-22.
- Gilakjani, P. A. (2012). A Study of Factors Affecting EFL Learners' English Pronunciation Learning and the Strategies for Instruction. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(3), 119–128.
- Gozali, I. (2017). Interference Analysis in the English Speech of Indonesia Tertiary Learners. *6th ELTLT International Conference Proceedings*.
- Gunantar, D. (2016). The Impact of English as an International Language on English Language Teaching in Indonesia. *Journal of Language and Literature*, 10(2).
- Heydari, P., & Bagheri, M. S. (2012). Error Analysis: Sources of L2 Learners' Errors. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(8).
- Krashen, S. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Pegamon Press.
- Krashen, S. (2003). *Exploration in Language Acquisition and Use: The Taipei Lectures*. NH:Heinemann.
- Lamarca, C.A.J., Surasin, J., Varavasarin, P. (2016). Explicit Pronunciation Instruction to Improve Thai Vocational Collage Students Intelligibility. *HRD Journal*, 7(1).
- Lie. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. PT.Grasindo.
- Lott, D. (1983). Analyzing and Counteracting Interference Errors. *ELT Journal*, 37(3), 256–261.
- Mirabela, P.M., & Ariana, S. (2013). Benefits of English Language Learning-Language Proficiency Certificates – A Prerequisite for the Business Graduate. *Repec Journal*, 1(2), 167–176.
- Mohajan, H. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Nurieta, E. (2013). *the Classification of Interlingual and Intralingual Interference in Learners Grammatical Interference by Indonesian Learners*. Satya Wacana Christian University.
- Pitoy, S. . (2012). Information and Language for Effective Communication. *TEFLIN Journal*, 23(1).
- Rachmajanti. (2017). *Models of English Instruction*. State University of Malang.
- Sari, E. M. . (2018). *Interlingual Interference and Intralingual Interference Foun in the English Narrative Text Written by SMP, SMK, University Learners in Lampung*. Muhammadiyah University of Surakarta.
- Savile-Troike, M. (2006). *Introducing Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- Silva –Corvalan. (2014). *Bilingual Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- Spada, N., Lightbown, P. (2013). *How Language are Learned*. Oxford University Press.
- Stavans, A., & Hoffman, C. (2015). *Multilingualism*. Cambridge University Press.
- Thalal, M. (2010). New Insights into Teaching of English Language to Indonesian Learners. *Journal of Multiperspective Education*, 1(1)(10), 1–160.
- Xiaohui, H. (2010). An Empirical Study, on the Effect of Comprehensible Input on Incidental English Vocabulary Recognition. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 33(6), 91–108.